

Rahyu Vini Busri<sup>1</sup>  
Masnita Massaguni<sup>2</sup>

## BENTUK UNGKAPAN PENOLAKAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA STIT HAMZAH FANSURI SUBULUSSALAM ACEH

### Abstrak

Masalah dalam penelitian adalah adanya bentuk komunikasi yang terjadi dalam percakapan mahasiswa yang belum mencerminkan sikap kesantuanan, yang dipengaruhi teknologi modern. Tujuan penelitian ini mengkaji masalah (1) Bagaimanakah bentuk penolakan yang digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS, (2) Bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam ungkapan penolakan yang digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa STIT HAFAS kelas Manajemen Pendidikan Islam semester 5 yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penolakan yang digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS meliputi enam bentuk, yaitu (1) penolakan dengan menggunakan ungkapan langsung, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan kata *maaf* disertai alasan, (4) penolakan dengan menggunakan alasan disertai penawaran/saran, (5) penolakan dengan menggunakan ucapan *terima kasih* disertai alasan, dan (6) penolakan dengan menggunakan apresiasi disertai alasan. Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam menolak pada umumnya santun karena bentuk-bentuk penolakan yang digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS lebih banyak yang telah memenuhi skala kesantunan. Implikasi

**Kata Kunci:** Penolakan, Kesopanan, Bahasa Indonesia

### Abstract

The research entitled "Forms of Rejection Expression in the Use of Indonesian Language in STIT HAFAS Subulussalam Aceh Students" examines the problem (1) How is the form of rejection used by STIT HAFAS students? (2) How is the language politeness in the expression of rejection used by STIT HAFAS Subulussalam Aceh students? The method used is descriptive qualitative method. The data source of this research is the students of STIT HAFAS 5th semester Islamic Education Management class, totaling 20 people. The data collection technique in this research is questionnaire technique. The results show that the form of rejection used by STIT HAFAS students includes six forms, namely (1) rejection by using direct expression, (2) rejection by using excuses, (3) rejection by using apologies accompanied by excuses, (4) rejection by using excuses accompanied by offers/suggestions, (5) rejection by using thanks accompanied by excuses, and (6) rejection by using appreciation accompanied by excuses. The language politeness used by students in refusing is generally polite because the forms of refusal used by STIT HAFAS students mostly meet the politeness scale.

**Keywords:** Rejection, Politeness, Indonesian Language

### PENDAHULUAN

Chaer (dalam Indra 2022) Interaksi linguistik pada umumnya melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu topik pokok pembicaraan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Selanjutnya, Yasir (2020:10) berpendapat bahwa komunikasi merupakan kegiatan sosial dan sebagaimana hakikat kegiatan tersebut, komunikasi hanya akan dapat dilaksanakan

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri, Subulussalam Aceh

<sup>2</sup>Program Studi S-1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre  
email: rahyuvinibusri@gmail.com, masnitauncp.plp@gmail.com

apabila ada pihak lain yang terlibat. Masing-masing pihak harus saling bekerja sama dan memperhatikan citra lawan bicaranya. Keduanya saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menggunakan bahasa yang santun. Setiap orang yang terlibat dalam suatu percakapan wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Menurut Mislikhah (2020), tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan dan tidak tepat sasaran merupakan ketidaksantunan berbahasa. Mislikhah (2020), juga mengatakan bahwa inti dari teori kesantunan adalah bagaimana mengubah bahasa penutur berdasarkan siapa lawan tutur yang dihadapi, dan berdekatan dengan faktor-faktor lain seperti status sosial, usia, dan keakraban. Dalam sebuah komunikasi yang efektif bukan hanya dibutuhkan kejernihan pesan, tetapi juga kesantunan, aspek yang sering terlupakan oleh para penutur.

Ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, penutur menyatakan pernyataan setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan lawan tuturnya. Pernyataan ketidaksetujuan tersebut biasa disebut dengan ungkapan penolakan. Menurut KBBI “Penolakan adalah cara-cara atau proses yang ditempuh untuk menolak”. Penolakan biasanya diungkapkan secara lugas dan langsung dengan penggunaan kata “tidak”. Namun ada pula yang diungkapkan secara tidak langsung. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan untuk menjaga perasaan lawan tutur dan untuk menghindari kesan tidak sopan atau kasar. Misalnya, (1) “Maaf, sebenarnya saya ingin sekali ikut, tetapi keadaan tidak mengizinkan” dan (2) “Saya tidak bisa ikut, pergi saja sendiri” adalah dua ungkapan penolakan untuk sebuah ajakan. Kedua contoh tersebut memiliki tujuan yang sama, tetapi dengan ungkapan yang berbeda. Ujaran (1) terkesan lebih santun daripada ujaran (2) jika ditinjau dari segi pemakaian bahasanya.

Sesuai dengan contoh tersebut, menolak merupakan salah satu jenis tuturan yang sangat rentan akan terjadinya kesalahpahaman dan kesenjangan antara individu. Bukanlah suatu hal yang mudah ketika seseorang harus melakukan penolakan. Penutur dan lawan tutur seolah memiliki kewajiban tidak tertulis untuk saling menyenangkan hati masing-masing. Setiap peserta tuturan berusaha agar keinginan dan maksud masing-masing terpenuhi. Peserta tutur akan menghindari ungkapan yang tidak menyenangkan lawan tuturnya. Keinginan untuk harus menjaga perasaan masing-masing penutur dianggap sebagai fenomena umum yang terjadi pada berbagai budaya walaupun cara untuk mengungkapkan sebuah penolakan dengan sopan sifatnya relatif (Abid, 2020).

Beragam ungkapan penolakan dapat ditemukan dalam masyarakat ketika berkomunikasi dengan sesamanya. Keragaman ini dilihat dari pemakaian bahasa di setiap kalangan. Demikian juga halnya di kalangan mahasiswa, terdapat perbedaan pemakaian bahasa yang ditemukan antara masyarakat biasa dengan mahasiswa.

Beberapa kajian penelitian mengenai ungkapan penolakan misalnya Akram Budiman Yusuf, dkk (2023) dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa dalam Lingkup Akademik*. Penelitian pada jurnal Onoma Universitas Cokroaminoto Palopo ini melakukan telaah terhadap tuturan dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar (UNM) dalam ruang seminar penelitian. Selanjutnya, penelitian Nurhikma (2023) dari Universitas Negeri Makassar dengan judul *Ungkapan Penolakan Bahasa Bugis Pada Interaksi Masyarakat di Kelurahan Botto Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Bentuk ungkapan penolakan langsung yang ditemukan peneliti pada penelitian tersebut yaitu bentuk ungkapan penolakan menggunakan negasi tidak diikuti kalimat berita dan kalimat perintah.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Bentuk Ungkapan Penolakan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh*”. Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam melakukan penolakan yang digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh. Penelitian yang akan dilakukan hanya pada situasi ajakan dan permintaan. Hal ini penulis pilih disebabkan dua situasi tersebut lebih rentan menimbulkan ungkapan penolakan.

### **Tindak Tutur (*speech act*)**

Istilah tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956 (Chaer dan Agustina, 2004:50). Teori mengenai tindak tutur kemudian diterbitkan oleh Austin dalam bukunya dengan judul “How to do things with words” pada tahun 1962. Austin (dalam Nadar, 2009:11) menyebutkan bahwa tindak tutur pada dasarnya adalah ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Tuturan yang dimaksudkan oleh Austin lebih kepada tuturan performatif. Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa tuturan performatif adalah tuturan yang berisi perlakuan artinya, apa yang diucapkan oleh penutur berisi apa yang dilakukannya (2004:51). Misalnya dalam tuturan berikut.

1. “Saya berjanji saya akan datang tepat waktu”
2. “Maaf, saya datang terlambat”
3. “Saya menamakan kapal ini Elizabeth”

Tuturan pada contoh di atas adalah tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Artinya, yang bersangkutan tidak hanya sekadar mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Beranjak dari pemikiran Austin, Searle (dalam Nadar, 2009:12) mengembangkan hipotesanya bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang memiliki kata kerja performatif. Searle juga menyatakan bahwa unsur yang paling terkecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, memberi perintah, menguraikan, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat dan lain-lain. Tuturan (3) “Maaf, saya datang terlambat” bukanlah sekedar tuturan yang menginformasikan penyesalan bahwa seseorang menyesal karena sudah datang terlambat, melainkan tindakan minta maaf itu sendiri. Tindak tutur juga bisa didefinisikan sebagai suatu gejala individual, yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya sangat ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50).

Nadar (2009:119) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, penolakan seringkali dinyatakan dengan tindak tutur yang sangat bervariasi yaitu dengan alasan, permohonan maaf, penawaran dan permohonan maaf, ucapan terima kasih, saran dan apresiasi. Berbagai tindak tutur yang dipakai untuk menyatakan penolakan perlu dijelaskan terlebih dahulu sebagai pedoman. Menurut Nadar (2009:119), kejelasan tindak tutur dalam penolakan perlu agar tidak terjadi tumpang tindih antara makna satu tindak tutur dengan makna tindak tutur yang lain. Berikut adalah penjelasan dari tindak tutur yang sering dipakai dalam penolakan.

- a. Alasan (*reason*) adalah penjelasan penutur mengenai sesuatu yang harus dilakukannya ataupun mengenai situasi atau hal tertentu yang mengakibatkan penutur tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Alasan yang diberikan dapat terkait dengan diri penolak, terkait dengan lawan tutur, terkait dengan kedua belah pihak baik penolak maupun lawan tuturnya, dan terkait dengan situasi di luar penolak dan lawan tuturnya.
- b. Permohonan maaf (*apology*) adalah ungkapan penutur yang menunjukkan penyesalannya karena tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Dalam penelitian ini permohonan maaf sering dikombinasikan dengan tindak tutur lain. kata-kata yang sering dipakai dalam ungkapan permohonan maaf adalah *maaf, saya minta maaf, saya betul-betul minta maaf*, dan lain-lain.
- c. Penawaran (*offer*) adalah ungkapan penutur untuk menawarkan sesuatu tindakan demi kepentingan lawan tuturnya. Sudut pandang pembuat penawaran adalah dari diri penutur bukan lawan tuturnya. Dalam membuat penawaran penutur dapat melibatkan pihak ketiga untuk melakukan tindakan secara bersama-sama. Penawaran dapat ditenggarai dengan kata-kata *saya dapat, saya akan*, yang diikuti dengan tuturan lain.
- d. Terima kasih (*gratitude*) adalah ungkapan penutur untuk menyampaikan ucapan terima kasih sehubungan dengan permintaan lawan tuturnya. Seperti halnya permintaan maaf, ungkapan terima kasih lazim dikombinasikan dengan tindak tutur lain untuk menyatakan penolakan. Penolakan dengan ungkapan terima kasih biasa menggunakan kata-kata *terima kasih, terima kasih banyak*.
- e. Apresiasi (*appreciation*) terhadap lawan tutur adalah ungkapan penutur yang ditujukan untuk menghargai dan menyenangkan lawan tuturnya dengan cara memberikan pujiannya kepada lawan tutur, memberikan perhatian ataupun menunjukkan bahwa penutur memahami

- keinginan lawan tutur dan berusaha untuk dapat memenuhinya, walaupun karena sesuatu hal keinginan tersebut tidak dapat diwujudkan. Ungkapan apresiasi juga lazim dikombinasikan dengan tindak tutur lain untuk mengungkapkan penolakan.
- f. Ungkapan ketidakmampuan (*inability*) adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan ketidakmampuan, kesulitan, ketidakbolehan, ataupun ketidakmungkinan bagi dirinya untuk melakukan apa yang diminta oleh lawan tuturnya.
  - g. Saran (*suggestion*) adalah ungkapan penutur agar lawan tutur, atau pihak ketiga melakukan sesuatu sesuai dengan saran penutur. Dengan demikian sudut pandangnya adalah lawan tutur. Saran dapat juga berbentuk nasehat yang diberikan kepada lawan tutur yang telah melakukan kesalahan agar kesalahan serupa tidak diulangi lagi di masa yang akan datang (Nadar, 2009:120-121).

### **Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa khususnya dalam berbahasa lisan diwujudkan melalui ujaran yang baik dan santun. Kesantunan menunjukkan bahwa penutur menghargai dan menghormati lawan tuturnya. Oleh karena itu, diperlukan kesantunan dalam berbahasa lisan agar komunikasi dapat berjalan baik dan lancar. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya. Menurut Zamzani dkk. (2011), kesantunan merupakan fenomena kultural sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur, mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif.

Brown dan Levinson memperkenalkan konsep muka sebagai gagasan utama dalam kesantunan. Muka yang dimaksud dalam teori Brown dan Levinson mengacu kepada citra diri seseorang. Seseorang dituntut untuk memahami kebutuhan akan ‘muka’ orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi (Zamzani dkk. 2011). Saat berinteraksi, harus disadari adanya dua jenis muka yang mengacu pada kesantunan yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain, sedangkan muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. (Nadar, 2009:32).

Muka positif menggambarkan satu maksud atau keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya, dinilai baik oleh orang lain. Muka positif berorientasi pada citra diri seseorang bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya pantas untuk dihargai. Berbeda halnya dengan muka negatif yang mengacu kepada keinginan seseorang yang ingin mengekspresikan dirinya untuk bebas melakukan apa saja yang disenanginya dan tidak dapat gangguan dari orang lain, dan apabila dihalangi, orang yang bersangkutan dapat kehilangan muka. Hayashi (dalam Nadar, 2009:35) mengklasifikasikan penolakan sebagai suatu tindakan yang dapat mengancam muka positif dan muka negatif lawan tutur. Untuk menghindari tindak tutur yang mengancam muka, tindak tutur tersebut perlu dilengkapi dengan penyelamatan muka, yaitu dengan kesantunan berbahasa.

Seorang penutur menghadapi sejumlah pilihan sebelum membuat tuturan yang dapat melanggar muka positif dan muka negatif lawan tutur. Namun, sebelum memutuskan untuk menerapkan strategi penyelamatan muka, seseorang hendaknya secara hati-hati mempertimbangkan tingkat keseriusan ancaman yang mungkin timbul. Dalam hal ini, Brown dan Levinson (dalam Aziz, 2002) melihat tiga variabel sosial yang sangat penting untuk diperhatikan: (a) tingkat keakraban sosial penutur dengan mitra tuturnya; (b) tingkat kewenangan relatif yang dimiliki penutur terhadap mitra tuturnya; dan (c) tingkat gangguan mutlak yang akan dialami oleh mitra tutur akibat aksi penutur.

Leech (dalam Aziz, 2002) membedakan antara ‘kesantunan mutlak’ dan ‘kesantunan relatif’. Menurut Leech, kesantunan relatif adalah kesantunan yang ditunjukkan pada situasi-situasi tertentu. Misalnya, ungkapan seperti “Diam saja!” tidaklah mesti dipandang sebagai bentuk yang kurang santun daripada bentuk “Bisakah kamu diam sebentar?”, karena pasti ada situasi yang hanya meminta bentuk pertama daripada yang kedua. Sementara itu, kesantunan mutlak dipandang sebagai sebuah ukuran yang memiliki kutub positif dan negatif. Pada kutub negatif ada kesantunan negatif berupa upaya mengurangi kekurang santunan pertuturan yang memang akan dianggap kurang santun. Sementara itu, pada kutub positif terdapat kesantunan positif berupa upaya memaksimalkan kesantunan dari pertuturan yang memang sudah santun (Aziz,2002).

Menurut hasil penelitian Aziz (2002), untuk kelihatan santun, seseorang justru ‘dipaksa’ harus melakukan pelanggaran terhadap maksim-maksim kerja sama Grice, khususnya maksim kuantitas. Artinya, jawaban-jawaban pendek saja dianggap tidaklah cukup untuk menyampaikan maksud pertuturan sebelum penutur menambahnya dengan bumbu-bumbu lain untuk menambah jelasnya informasi yang diberikan.

### **Prinsip Kesantunan**

Sari (2023) mengatakan bahwa prinsip percakapan atau Cooperative Principle merupakan konsep yang dikemukakan oleh seorang ahli linguistik bernama Paul Grice pada tahun 1975. Konsep ini menyatakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam sebuah percakapan harus mematuhi prinsip-prinsip tertentu untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien. tekstual menutut peserta tutur untuk bertutur secara jelas, runtut, dan relevan, sebagaimana yang tertuang dalam prinsip. Retorika interpersonal menuntut peserta tutur untuk memperlakukan orang lain secara sopan, yaitu mematuhi prinsip-prinsip kesopanan.

Menurut Aziz (2002), dalam penolakan jelas terlihat bahwa dari kedua retorika tersebut, ternyata terdapat kecenderungan peserta tutur untuk mematuhi retorika interpersonal (lebih mendahulukan aspek kesopanan). Artinya, retorika teknikal sering disimpangkan demi pemenuhan retorika interpersonal.

Prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech memiliki enam maksim yang berkontribusi terhadap strategi komunikasi yang santun. Enam maksim tersebut dijelaskan secara singkat oleh Tarigan (2009:203 ) berturut-turut sebagai berikut.

- |                                 |                                                                                       |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| (1) Maksim Kebijaksanaan        | : Kurangilah kerugian dan perbesarlah keuntungan “orang lain”.                        |
| (2) Maksim Kedermawanan         | : Kurangi keuntungan dan perbesarlah pengorbanan “diri sendiri”.                      |
| (3) Maksim Penghargaan          | : Kurangi cacian dan tambahilah pujian atau penghargaan kepada “orang lain”.          |
| (4) Maksim Kesederhanaan        | : Kurangi pujian dan tambahilah cacian kepada “diri sendiri”.                         |
| (5) Maksim Permufakatan “antara | : Kurangi ketidaksesuaian dan tingkatkanlah persesuaian diri sendiri dan orang lain”. |
| (6) Maksim Simpati              | : Kurangi antipati dan perbesarlah simpati antara “diri sendiri dan orang lain”       |

Dalam rumusan leech maksim kebijaksanaan dijelaskan bagaimana para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lawan tuturnya dalam kegiatan bertutur. Orang yang bertutur dengan berpegang pada maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Apabila saat bertutur orang mengindahkan maksim kebijaksanaan, ia dapat terhindar dari sikap dengki, iri hati, dan sikap lain yang kurang santun terhadap lawan tuturnya. Maksim kedermawanan atau disebut juga dengan maksim kemurahan hati merupakan maksim yang bertujuan agar penutur dapat menghormati lawan tuturnya. Penghormatan dalam tindak tutur ditunjukkan dengan mengurangi keuntungan bagi penutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya.

Maksim penghargaan dapat dilaksanakan dengan memberikan dukungan ataupun pujian kepada lawan tutur. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Rahardi, 2005:62). Pematuhan terhadap maksim ini diharapkan agar para peserta tuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling menjatuhkan pihak lain. Disebutkan demikian karena tindakan saling menjatuhkan pihak lain merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain.

Dalam maksim kesederhanaan si penutur sangat diharapkan untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian bagi dirinya sendiri. Pematuhan terhadap maksim ini dijadikan sebagai parameter kesantunan seseorang, karena maksim kesederhanaan tidak menjadikan penutur sombong dan hanya mengunggulkan diri sendiri saja.

Suatu komunikasi diharapkan dapat menemukan permufakatan yang lebih baik. Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan menekankan agar peserta tutur dapat membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Seorang penutur harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan tuturnya agar mudah menemukan kecocokan saat berkomunikasi. Maksim yang

terkahir adalah maksim kesimpatisan yang mengharuskan penutur untuk memaksimalkan sikap simpati terhadap lawan tuturnya. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain dalam berkomunikasi sehari-hari. Orang yang bersikap sombang, angkuh, dan tidak dapat menjaga perasaan orang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

### **Skala Kesantunan Leech**

Leech yang dikutip oleh Rahardi (2006:66) menyatakan bahwa ada beberapa skala pengukuran terhadap kesantunan sebuah tuturan, yaitu

1. Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*). Apabila sebuah tuturan yang dituturkan semakin merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan dianggap tuturan itu tidak santun. Namun, jika dilihat dari segi mitra tutur, disimpulkan bahwa semakin tuturan tersebut menguntungkan mitra tutur akan santunlah tuturan tersebut. Demikian halnya, jika sebuah tuturan tersebut merugikan mitra tutur maka tuturan itu dikatakan sebagai tuturan yang tidak sopan.
2. Skala pilihan (*optionality scale*). Skala pilihan mengarah kepada banyak tidaknya pilihan yang ditawarkan oleh peserta tutur. Apabila penutur memberikan pilihan yang banyak kepada mitra tutur, dianggap tuturan tersebut santun. Demikian sebaliknya, apabila penutur sama sekali tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur maka tuturan itu dikatakan tidak santun.
3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*). Skala ini mengarah kepada langsung tidaknya maksud yang diungkapkan peserta tutur. Jika maksud sebuah tuturan diungkapkan secara langsung, semakin dianggap tidak santunlah tuturan tersebut. Jika penyampaian maksud sebuah tuturan itu bersifat tidak langsung, semakin dianggap sebagai tuturan yang santun.
4. Skala keotoritasan (*authority scale*). Skala ini menunjuk pada tingkat sosial. Semakin jauh jarak tingkatan sosial penutur dengan mitra tutur, akan semakin sopan tuturan yang dihasilkan. Namun, jika jarak tingkat sosial penutur dengan mitra tutur dekat, akan semakin tidak sopanlah tuturannya.
5. Skala jarak sosial (*social distance scale*). Apabila jarak sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah komunikasi dekat, ada kecenderungan akan menjadi semakin kurang santunlah komunikasi tersebut. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan yang digunakan dalam bertutur.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2002:3), penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang yang diamati. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diteliti. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini dilakukan hanya semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup dalam penutur-penuturnya.

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan penyedian data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2007:256). Hal ini tentunya tidak terlepas dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, yang dalam penelitian ini terkait dengan fenomena bentuk penolakan dan kesantunan penolakan oleh mahasiswa Mahasiswa STIT HAFAS .

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh. Data yang akan digunakan berupa jawaban yang diperoleh dari angket isian dan tuturan dari mahasiswa. Sumber data yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 20 orang mahasiswa. Data tersebut dapat bertambah dan dapat berkurang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Data diperoleh dari kelas Manajemen Pendidikan Islam semester 5. Kriteria sumber data yang akan

digunakan adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah umum Bahasa Indonesia. Pemilihan kriteria ini disesuaikan untuk mendukung data yang dibutuhkan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Menurut Noor (2011:139), angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Angket yang dimaksud adalah Tes Melengkapi Wacana (TMW) atau Discourse Completion Test. Angket ini bersifat terbuka, yaitu informan tidak diminta memilih, tetapi diminta memberikan jawaban atau komentar sesuai dengan apa yang dirasakan sebagai sesuatu yang paling cocok (Mahsun, 247:2007). Menurut Kasper dan Dahl Cummings penggunaan TMW betul-betul sangat efektif untuk tujuan memperoleh data secara cepat dalam jumlah banyak; membuat tiruan dari ungkapan natural dalam situasi alami, mempelajari ungkapan-ungkapan tertentu yang sering dipakai oleh warga masyarakat secara wajar, memperoleh pemahaman kondisi budaya dan psikologi yang mungkin mempengaruhi ungkapan dan memastikan secara umum aneka bentuk ungkapan penolakan, maaf, perpisahan, dan lain-lain dalam pikiran penuturnya” (dalam Nadar, 2019:109).

Untuk mendapatkan data yang bervariasi, peneliti menyiapkan wacana dengan situasi yang berbeda. Bagian terakhir dari wacana sengaja dibiarkan kosong untuk diisi dengan tindak tutur yang sedang dipelajari. Wacana yang dibuat berbentuk wacana permintaan dan wacana ajakan yang membutuhkan penolakan dari responden.

Di dalam TMW, terdapat dua puluh lima situasi yang telah dipersiapkan untuk dijawab oleh responden. Situasi dalam TMW dibagi berdasarkan dua variabel sebagai parameter. Variabel tersebut adalah power (P) dan distance atau jarak (D) yang berbeda di dalam setiap situasinya. Kedua variabel tersebut digunakan sebagai parameter dengan asumsi dapat mempengaruhi pemilihan strategi penolakan yang dilakukan oleh responden. Di dalam penelitian ini, (P) mengacu kepada usia dan (D) mengacu kepada hubungan keakraban diantar peserta tutur. Berikut penjabaran dalam tabel.

Tabel 1. Power dan Distance dalam TMW

No. pada TMW	Situasi yang disajikan	Status penolak	Power (usia)	Distance (keakraban)
1	Permintaan, meminjam kamus	Sejajar	=	+
2	Permintaan, menjumpai dosen	Rendah	-	-
3	Ajakan, Jalan-jalan	Rendah	-	+
4	Permintaan, pinjaman uang	Sejajar	=	+
5	Permintaan, menjemput kawan	Sejajar	=	+
6	Ajakan, kunjungan pameran	Sejajar	=	+
7	Ajakan, makan malam	Rendah	-	-
8	Permintaan, mengantar berkas	Rendah	-	+
9	Permintaan, meminjam laptop	Sejajar	=	-
10	Ajakan, pulang bersama	Tinggi	+	-
11	Permintaan, meminjam motor	Sejajar	=	-
12	Ajakan, Bergabung dalam organisasi	Rendah	-	-
13	Permintaan, mengantarkan kawan	Sejajar	=	+
14	Permintaan, menjadi ketua kelompok	Rendah	-	-
15	Ajakan, pergi ke acara pesta	Sejajar	=	+
16	Permintaan, membawa motor	Rendah	-	+
17	Ajakan, menonton konser	Tinggi	+	+
18	Permintaan, membuat tugas	Sejajar	=	-
19	Permintaan, menutup jendela	Sejajar	=	-
20	Permintaan, makan lebih banyak	Rendah	-	+
21	Ajakan, berpacaran	Sejajar	=	+
22	Ajakan, berkunjung ke rumah saudara	Sejajar	=	+
23	Ajakan, menghadiri undangan	Rendah	-	-

24	Permintaan, wawancara penelitian	Tinggi	+	-
25	Permintaan, menitip motor	Sejajar	=	-

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan pengolahan dan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut (Mahsun, 2007:117). Oleh karena itu, data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis secara cermat.

Langkah-langkah dalam analisis data adalah (1) menentukan fokus kajian, (2) mengumpulkan data yang relevan, (3) mereduksi data dengan proses seleksi. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan kajian penelitian, (4) menyajikan data dengan pendeskripsi yang jelas, (5) menyimpulkan hasil temuan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini merupakan hasil jawaban dari angket yang diberikan kepada 20 mahasiswa STIT HAFAS kelas Manajemen Pendidikan Islam Semester V. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data sebanyak 500 ungkapan penolakan dari 25 situasi yang disediakan pada angket. Untuk mempermudah dalam menganalisis data yang diperlukan, peneliti mengelompokkan 9 situasi yang berbeda dari 25 situasi yang disediakan. Kesembilan situasi tersebut dipilih berdasarkan dua variabel yaitu variabel usia dan keakraban sebagai parameter dalam penentuan bentuk penolakan dan kesantunan bahasa yang digunakan. Peneliti menganggap 9 situasi tersebut dapat mewakili keseluruhan data yang ingin diteliti. Adapun situasi yang dipilih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Klasifikasi situasi angket.

No	Situasi	Nomor Angket	Variabel Usia dan Keakraban
1	Situasi I	1, 4, 5, 13	Sejajar, akrab
2	Situasi II	9, 11, 18, 19, 25	Sejajar, tidak akrab
3	Situasi III	16, 20, 8	Rendah, akrab
4	Situasi IV	2, 14, 24	Rendah, tidak akrab
5	Situasi V	6, 15, 2, 22	Sejajar, tidak akrab
6	Situasi VI	17	Tinggi, akrab
7	Situasi VII	10	Tinggi, tidak akrab
8	Situasi VIII	3	Rendah, akrab
9	Situasi IX	7, 12, 23	Rendah, tidak akrab

Setelah diadakan pengumpulan data, data ungkapan penolakan yang telah direduksi dianalisis menjadi dua bagian, yaitu mengenai bentuk penolakan dan kesantunan bahasa yang digunakan dalam melakukan penolakan. Selanjutnya dalam menganalisis kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menolak, peneliti mengambil skala kesantunan dari Leech sebagai acuan karena dianggap lebih lengkap.

### Bentuk Penolakan yang Digunakan oleh Mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh

Beragam bentuk penolakan yang digunakan oleh mahasiswa dalam menolak permintaan atau pun ajakan lawan tuturnya. Bentuk penolakan yang digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh terlihat dari jawaban mahasiswa pada angket yang diberikan. Angket yang disediakan berisi situasi-situasi yang sangat sering ditemukan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sengaja penulis lakukan agar penolakan yang dihasilkan merupakan ungkapan yang bersifat natural dari responden tersebut. Berdasarkan data dari jawaban mahasiswa, ditemukan 6 bentuk penolakan yang sering digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh. Bentuk ungkapan penolakan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pada situasi I mahasiswa diminta untuk memberikan penolakan terhadap permintaan lawan tutur yang usia lawan tuturnya tersebut sejajar/sebaya dengan mahasiswa dan memiliki hubungan yang akrab. Dalam situasi ini ditemukan empat bentuk penolakan, yaitu bentuk penolakan dengan menggunakan ungkapan langsung, bentuk penolakan dengan menggunakan

alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf disertai alasan dan bentuk penolakan dengan menggunakan alasan disertai penawaran/saran.

Konteks yang disediakan pada situasi II yaitu responden diminta untuk menolak permintaan teman yang seusia dengannya namun mereka memiliki hubungan yang tidak akrab. Berhubung situasi yang disediakan dengan usia yang sebaya, maka bentuk penolakan yang dihasilkan yaitu bentuk secara langsung dan bentuk dengan memberikan alasan, karena mereka memiliki hubungan yang tidak akrab. Ada juga responden yang menggunakan kata maaf yang disertai alasan dalam menolak, dan juga bentuk penolakan dengan menggunakan alasan yang disertai penawaran/saran.

Situasi III merupakan situasi yang disediakan agar responden menolak permintaan lawan tutur yang berusia lebih tua namun hubungan keduanya akrab. Bentuk penolakan yang ditemukan pada situasi ini yaitu, bentuk secara langsung, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf disertai alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan disertai penawaran/saran, dan bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih yang disertai alasan penolakan. Berbeda pada situasi IV, meski pun konteks yang diberikan juga sebuah permintaan lawan tutur yang usianya lebih tua namun keduanya memiliki hubungan yang tidak akrab. Bentuk penolakan yang ditemukan juga berbeda. Pada situasi IV hanya menggunakan tiga bentuk penolakan yaitu, bentuk penolakan secara langsung yang hanya ditemukan satu data saja, bentuk penolakan yang menggunakan kata maaf disertai alasan, dan yang terakhir bentuk penolakan dengan menggunakan alasan yang disertai penawaran/saran.

Pada situasi V konteks yang disediakan berupa ajakan seorang teman sebaya yang memiliki hubungan yang dekat atau akrab. Bentuk penolakan yang digunakan oleh responden pada situasi ini adalah bentuk penolakan secara langsung, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf disertai alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan disertai penawaran/saran dan bentuk penolakan dengan menggunakan apresiasi yang disertai alasan responden dalam menolak. Walau pun usia keduanya sejajar dan mereka juga akrab, penolakan dengan bentuk langsung hanya ditemukan satu data saja. Masih dalam konteks ajakan dan memiliki hubungan yang akrab, situasi VI meminta responden untuk memberikan penolakannya. Namun, pada situasi VI responden berusia lebih tua dari lawan tuturnya. Bentuk penolakan yang ditemukan yaitu, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf disertai alasan, dan bentuk penolakan dengan menggunakan alasan yang disertai penawaran/saran.

Konteks yang terdapat pada situasi VII adalah sebuah ajakan yang disediakan agar ditolak oleh responden yang usianya lebih tua dibandingkan lawan tuturnya dan mereka memiliki hubungan yang tidak akrab. Dalam hal ini, bentuk penolakan yang ditemukan juga sama dengan situasi VI yaitu ada tiga bentuk, bentuk tersebut yaitu bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf disertai alasan, dan bentuk dengan menggunakan ucapan terima kasih yang disertai dengan pemberian alasan penolakan.

Pada situasi VIII responden diminta untuk menolak ajakan lawan tuturnya yang berusia lebih tua dari responden dan hubungan keduanya akrab. Pada situasi ini hanya ditemukan tigabentuk penolakan, yaitu penolakan dengan menggunakan alasan, penolakan dengan menggunakan kata maaf yang disertai alasan, dan penolakan dengan menggunakan alasan disertai pemberian penawaran/saran. Sedangkan pada situasi IX, responden juga diminta untuk menolak ajakan lawan tuturnya. Wacana yang diberikan memposisikan responden sebagai penolak yang berusia lebih muda dibandingkan lawan tuturnya dan keduanya memiliki hubungan yang tidak akrab. Bentuk penolakan yang ditemukan dalam situasi IX yaitu bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf disertai alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan yang disertai penawaran/saran, bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih disertai alasan, dan bentuk penolakan dengan menggunakan apresiasi yang disertai alasan. Pada situasi ini tidak ditemukan bentuk penolakan secara langsung karena responden berusia lebih muda dan juga tidak dekat dengan lawan tuturnya.

#### **Kesantunan Berbahasa Dalam Ungkapan Penolakan Yang Digunakan Oleh Mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh**

Bahasa yang digunakan oleh seseorang merupakan cerminan dari kepribadiannya. Bahkan, bahasa juga merupakan cerminan kepribadian sebuah bangsa. Artinya, seseorang atau bangsa dapat diketahui kepribadiannya melalui bahasa yang digunakan. Bangsa Indonesia adalah bangsa timur yang menjunjung tinggi masalah kesantunan berbahasa. Dengan demikian, setiap tuturan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi haruslah menggunakan bahasa yang santun, dalam hal ini berkenaan dengan kesantunan dalam melakukan penolakan.

Penutur yang santun menggunakan kata-kata yang tidak langsung saat mengungkapkan penolakannya. Penutur tidak menyampaikan maksudnya secara langsung dan lugas kepada lawan tutur pada saat menolak. Tuturan yang secara tidak langsung akan mencerminkan penuturnya memiliki kesantunan berbahasa yang baik. Penggunaan tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung dianggap lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung (Pranowo, 2009:6). Hal ini dapat dibuktikan pada contoh tuturan “(24) Hmm..uangnya sengaja dikumpul untuk KKN”, “(204) Paman, aku gak ada SIM, nanti ditangkap polisi”, dan data “(364) Saya sangat lelah ni dan saya sangat membutuhkan istirahat”.

Penolakan dengan menggunakan kata maaf dalam tuturnya menunjukkan bahwa responden menghargai lawan tuturnya. Pentingnya menghargai orang yang lain akan menunjukkan penuturnya memiliki kesantunan berbahasa yang baik. Selain itu, kata maaf juga merupakan salah satu indikator kesantunan berbahasa (Pranowo, 2009:104). Contoh penolakannya dapat dilihat pada data “(241) Maaf sebelumnya, hari ini saya tidak bisa menjumpai bapak karena saya berada di ruang kuliah dan akan mempresentasikan makalah saya. Sekali lagi saya minta maaf”, “(295) maaf pak, saya tidak bisa membantu bapak, saya sedang menunggu teman saya. Saya minta maaf sekali pak, saya betul-betul tidak bisa”, dan pada data “(318) maaf, saya sudah ada janji duluan dengan seseorang, maaf ya”.

Penolakan dengan memberikan pilihan kepada lawan tuturnya dianggap santun. Leech (1983) menyatakan bahwa penutur yang memberikan pilihan yang banyak kepada lawan tuturnya, maka tuturan tersebut santun (dalam Rahardi, 2006:66). Dalam hal ini, pilihan tergambar melalui pemberian penawaran/saran oleh responden, dapat dilihat pada tuturan “(251) Saya minta maaf pak, sekarang saya sedang mengikuti perkuliahan dan akan menampilkan malakah. Apa bisa saya jumpai bapak setelah jam kuliah ini berakhir?”, “(389) Kakak gak bisa dek karena kakak besok final. Coba adik ajak teman, mungkin teman adik bisa temanin adek”, dan pada data “(433) maaf Sarah lagi banyak tugas, harus selesai malam ini. Besok saja jalannya boleh?”.

Penggunaan ucapan terima kasih menandakan bahwa penutur menggunakan bahasa yang sangat santun. Terlebih bila ucapan tersebut ditujukan kepada lawan tutur yang usinya lebih tua dari responden saat menolak. Ucapan terima kasih dianggap sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain yang memberikan ajakan (Pranowo, 2009:104). Contoh penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih dapat dilihat pada data “(417) Terima kasih adek, tapi orang tua kakak lagi di perjalanan ke sini untuk menjemput kakak pulang” dan data “(457) terima kasih ibu, saya sudah makan tadi sebelum berangkat kemari bu, masih terlalu kenyang. Ibu lanjutkan saja makan-makannya”.

## SIMPULAN

Peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “Ungkapan Penolakan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Mahasiswa STIT HAFAS ”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memaparkan simpulan sebagai berikut.

1. Ungkapan penolakan yang digunakan oleh mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh meliputi 6 bentuk penolakan, yaitu (1) penolakan dengan menggunakan ungkapan langsung , (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan kata *maaf* disertai alasan, (4) penolakan dengan menggunakan alasan disertai penawaran/saran, (5) penolakan dengan menggunakan ucapan *terima kasih* disertai alasan, (6) penolakan dengan menggunakan apresiasi alasan. Selanjutnya, Mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh secara umum banyak menggunakan bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan kata *maaf* disertai alasan, dan bentuk yang menggunakan alasan disertai penawaran/saran.

2. Mahasiswa STIT HAFAS Subulussalam Aceh secara umum menggunakan bahasa yang santun dalam melakukan penolakan terhadap situasi permintaan dan ajakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abid, Syaiful. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial Whatsapp. (Online), (<https://ejournal.unib.ac.id/>), diakses pada 13 Oktober 2023).
- Aziz, Aminudin. 2002. Merumuskan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Indonesia. (online), (<http://aminudin.staf.upi.edu/>), diakses 13 Oktober 2023).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 1(2), 285-296.
- Muslich, Masnur. 2007. Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. (online), (<http://muslich-mblogspot.com/>), diakses 13 Oktober 2023).
- Nadar, F.X. 2019. Pragmatik & Penelitian Pragmatik Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Pranowo. 2009. Berbahasa secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2000. Imperatif dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2006. Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rahmayani, Novia Intan. 2006. Ungkapan Menolak dalam Percakapan Remaja Usia 17-20 Tahun di Tanjung, Malang. (online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id>), diakses 9 Oktober 2023).
- Suardana, Oka. 2013. Penggunaan Tindak Tutur Penolakan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X Sma Unggulan Sekota Denpasar. (online), (<http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal>), diakses 9 Oktober 2023).
- Sari, Putri Puspita. 2023. Prinsip Percakapan dalam Ilmu Pragmatik. (online) (<https://www.kompasiana.com>). Diakses pada 17 Oktober 2023.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Yasir. 2020. Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Zamzani dkk. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. (online), (<http://staff.uny.ac.id/pdf>). KALITERA, Volume 10, Nomor 1, April 2011 diakses pada 10 Oktober 2023.